

Konstruksi Sosial Remaja Perempuan tentang Kelompok Lelaki Melambai

Tasya Zevila Amarta¹, Sugeng Harianto²

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu dan Politik, Universitas Negeri Surabaya

Email: tasya.23122@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Lelaki melambai, yang seringkali dipandang sebelah mata karena perilaku mereka yang dianggap tidak sesuai dengan norma maskulinitas tradisional, baik dalam berpakaian maupun cara berinteraksi, kini semakin sering terlihat dalam lingkungan sosial. Fenomena ini mencerminkan pergeseran dalam cara pandang terhadap maskulinitas, di mana ekspresi yang lebih lembut dan tidak stereotipikal mulai diterima oleh sebagian kalangan, terutama di kalangan remaja perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan remaja perempuan terhadap kelompok lelaki melambai serta alasan di balik kenyamanan mereka berteman dengan individu-individu tersebut. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologi, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa remaja Perempuan dengan rentang umur 17-19 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa objektif yang muncul adalah adanya perubahan dalam penerimaan terhadap ekspresi gender yang tidak sesuai dengan norma maskulinitas konvensional. Sementara itu, dalam realitas subjektif, remaja perempuan yang menjadi subjek penelitian ini memiliki pengalaman dan pandangan berbeda tentang lelaki melambai, yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pemahaman mereka tentang perbedaan gender. Serta, penerimaan remaja perempuan terhadap kelompok lelaki melambai terjadi melalui proses konstruksi sosial yang terdiri dari tiga tahap. Pertama, eksternalisasi, di mana interaksi sosial menggambarkan lelaki melambai sebagai individu yang ramah dan peduli. Kedua, objektivasi, yang terlihat dari pengakuan terhadap karakteristik seperti empati dan kepekaan emosional setelah interaksi langsung dengan mereka. Ketiga, internalisasi, berupa penerimaan konsep gender yang lebih fleksibel, sehingga kelompok lelaki melambai dipandang sebagai teman yang suportif dan menyenangkan. Penelitian ini menegaskan peran penting lingkungan sosial dalam membentuk persepsi gender remaja perempuan, sekaligus memberikan wawasan baru terkait penerimaan keberagaman gender dalam masyarakat.

Kata Kunci: Kelompok Lelaki Melambai, Gender, Kontruksi Sosial

ABSTRACT

Waving men, who are often underestimated for their behavior that is perceived as not conforming to traditional norms of masculinity, both in dress and manner of interaction, are now increasingly seen in social settings. This phenomenon reflects a shift in the way masculinity is perceived, where softer and less stereotypical expressions are beginning to be accepted by some, especially among adolescent girls. This study aims to analyze adolescent girls' views on the waving men group as well as the reasons behind their comfort in befriending these individuals. Using a qualitative phenomenological approach, data was obtained through in-depth interviews with several female teenagers with an age range of 17-19 years. The results showed that the objective reality that emerged was a change in acceptance of gender expressions that did not conform to conventional masculinity norms. Meanwhile, in subjective reality, adolescent girls who are the subjects of this study have different experiences and views of waving men, which are influenced by social interactions and their understanding of gender differences. Also, adolescent girls' acceptance of the waving men group occurs through a social construction process consisting of three stages. First, externalization, where social interactions portray waving men as friendly and caring individuals. Second, objectivation, which is seen from the recognition of characteristics such as empathy and emotional sensitivity after direct interaction with them. Third, internalization, in the form of acceptance of a more flexible concept of gender, so that the waving men group is seen as supportive and fun friends. This research confirms the important role of the social environment in shaping adolescent girls' gender perceptions, as well as providing new insights regarding the acceptance of gender diversity in society.

Keywords : Waving Men Group, Gender, Social Construction

1. PENDAHULUAN

Gender menjadi aspek penting dalam kehidupan sosial yang menentukan bagaimana seseorang dipahami dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Sejak lama, masyarakat cenderung mengaitkan laki-laki dengan maskulinitas tradisional, yang meliputi sifat-sifat seperti kuat, tegas, dan dominan (Saputri, 2024) Namun, dalam beberapa dekade terakhir,

pemahaman tentang gender mulai berubah seiring dengan berkembangnya interaksi sosial, globalisasi, dan peningkatan kesadaran terhadap keberagaman identitas gender. Fenomena lelaki melambai muncul sebagai salah satu contoh dari perubahan ini.

Kelompok ini sering kali ditandai dengan perilaku dan penampilan laki-laki yang diharapkan bersikap tangguh, tidak menunjukkan emosi yang dianggap lemah, seperti menangis atau menjadi terlalu perhatian pada penampilan mereka. Jika seorang laki-laki menunjukkan sifat-sifat yang dianggap feminin, seperti bersikap lembut, perhatian terhadap detail penampilan, atau memiliki gestur yang dianggap tidak maskulin, mereka sering diberi label sebagai "melambai" atau "tidak jantan." Istilah "lelaki melambai" adalah label sosial yang diberikan kepada laki-laki yang menampilkan sikap atau gaya yang lebih lembut atau feminin. Meskipun istilah ini sering digunakan dengan nada merendahkan atau mengejek, mereka tidak bisa disebut sebagai banci dan kenyataannya adalah bahwa banyak lelaki melambai yang memiliki keberanian untuk mengekspresikan diri mereka secara autentik, meskipun harus menghadapi stigma sosial.

Perubahan ini membawa pengaruh terhadap cara masyarakat, khususnya remaja perempuan, memandang kelompok lelaki melambai. Dalam kehidupan sosial, remaja perempuan cenderung lebih terbuka dalam menjalin hubungan pertemanan dengan lelaki melambai, bahkan menganggap mereka sebagai teman yang menyenangkan dan suportif. Remaja perempuan merupakan kelompok yang rentan terhadap perubahan norma sosial karena mereka berada dalam fase pencarian identitas dan pembentukan nilai. (Putri dkk., 2021) Dalam beberapa dekade terakhir, perubahan norma sosial terkait gender telah memengaruhi cara pandang remaja perempuan terhadap berbagai fenomena, termasuk kelompok lelaki melambai. Sebelumnya, norma sosial cenderung membatasi ekspresi gender pada pola maskulinitas dan feminitas yang kaku. Namun, kini remaja perempuan lebih terbuka terhadap variasi dalam ekspresi gender. Mereka tidak lagi hanya mengikuti pandangan tradisional, tetapi mulai membentuk pemahaman yang lebih inklusif. Hal ini terlihat dari cara mereka memandang kelompok lelaki melambai, yang sebelumnya sering dianggap tidak sesuai dengan norma maskulinitas. Proses penerimaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi sosial di lingkungan sekolah, pertemanan, dan paparan terhadap wacana yang berkembang di media.

Norma sosial yang berkembang ini memberikan ruang bagi remaja perempuan untuk mengevaluasi ulang konsep gender yang mereka anut, serta membentuk persepsi baru yang lebih fleksibel dan inklusif. Stigma sosial terhadap lelaki melambai sangat kuat di banyak bagian Indonesia. Lelaki melambai seringkali dianggap "berbeda" dari norma dan tidak

memenuhi harapan maskulinitas tradisional yang dipaksakan oleh masyarakat. Akibatnya, mereka sering kali menjadi sasaran cemoohan, ejekan, atau bahkan pelecehan verbal maupun fisik. (Ayuningrum, 2021) Contohnya, dalam kehidupan sehari-hari, lelaki melambai mungkin menghadapi diskriminasi di tempat kerja, sekolah, atau di lingkungan sosial mereka. Mereka bisa dijauhi oleh teman-teman, dianggap tidak sesuai untuk peran-peran kepemimpinan, atau tidak dihormati dalam berbagai situasi sosial.

Hal ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan mental mereka, tetapi juga memengaruhi rasa percaya diri dan hubungan sosial mereka. Selain itu, lelaki melambai juga sering kali menjadi sasaran stereotip negatif. Beberapa orang mungkin menganggap mereka sebagai orang yang tidak serius, lemah, atau tidak mampu mengambil peran sebagai kepala keluarga. Persepsi ini sangat merugikan, karena menutup potensi dan kemampuan individu berdasarkan stereotip yang tidak adil. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi lelaki melambai juga sering kali datang dari keluarga mereka sendiri. Dalam masyarakat yang sangat tradisional, orang tua sering kali merasa malu atau kecewa jika anak laki-laki mereka tidak memenuhi harapan maskulinitas yang kuat. Hal ini bisa memicu ketegangan dalam hubungan keluarga, di mana lelaki melambai mungkin merasa tidak diterima atau dipaksa untuk mengubah diri mereka agar sesuai dengan harapan keluarga. Perempuan menjadi bagian penting dalam proses penerimaan lelaki melambai di masyarakat.

Sebagai individu yang juga sering mengalami diskriminasi berbasis gender banyak perempuan yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kebebasan untuk mengekspresikan identitas diri. Hal ini membuat mereka lebih terbuka terhadap individu yang mengekspresikan identitas gender yang berbeda dari norma-norma tradisional. Banyak perempuan yang mendukung gerakan feminisme dan hak-hak LGBT di Indonesia. Mereka percaya bahwa setiap individu harus memiliki kebebasan untuk menjadi diri sendiri tanpa takut akan stigma atau diskriminasi. (Octaviani dkk., 2022) Dukungan dari para perempuan ini dapat membantu untuk menghasilkan lingkungan sosial yang lebih inklusif.

Di lingkungan keluarga, ibu juga sering kali menjadi agen perubahan. Peran ibu dalam mendidik anak-anak mereka tentang nilai-nilai toleransi dan penerimaan sangat penting. Jika seorang ibu mendukung anak laki-laki mereka yang mungkin memiliki ekspresi gender yang berbeda Selain itu, ibu yang mendukung keragaman gender sering kali menjadi model bagi perempuan lainnya untuk menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan. Penerimaan lelaki melambai dalam kehidupan sehari-hari masih sangat bervariasi, tergantung pada konteks sosial dan budaya.

Di kota-kota besar, lelaki melambai lebih mungkin diterima dengan baik, terutama di kalangan perempuan muda yang lebih progresif. Mereka melihat lelaki melambai bukan sebagai ancaman terhadap norma sosial, tetapi sebagai bagian dari keragaman masyarakat yang harus dihargai. Lelaki melambai masih sering kali menghadapi banyak tantangan apalagi pada masyarakat di daerah-daerah yang bisa dibilang masih tradisional, Mereka mungkin mengalami diskriminasi di tempat kerja, di sekolah, atau bahkan di keluarga mereka sendiri. Dalam beberapa kasus, lelaki melambai bahkan mungkin diasingkan atau dipaksa untuk mengubah perilaku mereka agar sesuai dengan harapan sosial. Meskipun begitu, ada tanda-tanda positif bahwa penerimaan terhadap lelaki melambai sedang tumbuh.

Melalui dukungan dari perempuan, gerakan sosial, dan peningkatan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender, semakin banyak individu yang belajar untuk menerima dan menghargai keberagaman gender dalam masyarakat. Perubahan pandangan masyarakat terhadap lelaki melambai merupakan proses yang kompleks dan memerlukan waktu. Meski masih ada tantangan yang harus dihadapi, terutama dalam masyarakat yang lebih tradisional, dukungan dari perempuan dan peningkatan kesadaran tentang hak-hak gender membantu mendorong penerimaan yang lebih besar terhadap lelaki melambai.

Dengan semakin berkembangnya pemahaman tentang gender sebagai spektrum, diharapkan bahwa stigma terhadap lelaki melambai akan berkurang, dan mereka akan lebih diterima dalam masyarakat Indonesia. Terdapat faktor penting yang mempengaruhi perubahan sikap lelaki melambai yaitu semakin mudahnya akses informasi melalui media sosial dan internet. Platform seperti Instagram, Twitter, dan YouTube memberikan ruang bagi lelaki melambai untuk menceritakan pengalaman mereka, berbagi pengetahuan tentang keragaman gender, serta membentuk komunitas yang mendukung hak-hak mereka. Media sosial berperan sebagai jembatan yang memperkenalkan isu-isu terkait gender kepada publik, membuka diskusi, dan mendorong pemahaman yang lebih baik.

Selain itu, dukungan dari figur publik perempuan, seperti aktivis, selebriti, dan tokoh masyarakat, turut memberikan pengaruh besar. Ketika mereka secara terbuka mendukung keberagaman gender, hal ini mampu mengubah pandangan masyarakat secara perlahan. Dukungan dari tokoh-tokoh ini tidak hanya membantu mengenalkan lelaki melambai kepada khalayak yang lebih luas, tetapi juga menginspirasi adanya sikap empati dan toleransi dalam kehidupan sosial (Wiyono & Muhid, 2020) Namun, tantangan tetap ada, terutama di daerah-daerah dengan nilai-nilai konservatif yang kuat. Di lingkungan ini, norma-norma tradisional sering kali menjadi penghalang utama dalam menerima keberagaman gender.

Pendidikan formal dan informal dapat berperan penting dalam mengubah pandangan masyarakat. Sekolah, misalnya, dapat menerapkan kurikulum yang lebih inklusif, membahas gender dan hak asasi manusia secara terbuka. Dengan memberikan pemahaman kepada para siswa tentang pentingnya menerima perbedaan, diskriminasi terhadap lelaki melambai diharapkan akan berkurang. Di lingkungan keluarga, pembicaraan mengenai gender masih sering dianggap tabu. Banyak keluarga merasa tidak nyaman untuk membahas hal ini karena takut akan stigma sosial (Shofi, 2022) Namun, peran ibu sangat krusial dalam mendidik anak-anak mereka mengenai nilai-nilai inklusivitas dan toleransi. Ibu yang mendukung ekspresi gender anak-anak mereka yang berbeda dapat menjadi agen perubahan yang signifikan. Dukungan keluarga yang kuat memungkinkan lelaki melambai merasa lebih percaya diri dan mampu mengekspresikan diri mereka tanpa harus takut akan penolakan sosial. Masa depan penerimaan lelaki melambai di Indonesia sangat bergantung pada berbagai faktor, seperti perubahan sosial, pendidikan yang lebih terbuka, dan dukungan dari komunitas yang lebih luas.

Meskipun tantangan masih ada, terutama di daerah yang lebih konservatif, ada tanda-tanda positif bahwa penerimaan terhadap lelaki melambai semakin berkembang. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang gender sebagai spektrum yang beragam, diharapkan bahwa masyarakat Indonesia akan semakin terbuka dalam menerima perbedaan ini, dan stigma terhadap lelaki melambai akan berkurang secara bertahap. Pandangan masyarakat terhadap pria dengan sifat feminim, termasuk lelaki melambai, dapat diarahkan ke sisi positif jika dihubungkan dengan kesadaran perawatan diri.

Contohnya, penelitian pada mahasiswa Perbankan Syari'ah UIN Sumatera Utara menunjukkan bahwa content creator metroseksual di TikTok (Febrianti Pohan dkk., 2022) berhasil memberikan edukasi tentang pentingnya perawatan diri bagi pria. Mereka dilihat sebagai sumber inspirasi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga penampilan, yang tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri tetapi juga mendorong wanita untuk lebih selektif dalam memilih pasangan. Sikap feminim pada pria, jika dimaknai sebagai kepedulian terhadap perawatan diri, memberikan dampak kognitif yang positif, seperti pemahaman yang lebih baik tentang tren fashion dan gaya hidup sehat. Efek ini juga menciptakan dorongan afektif bagi pria untuk lebih peduli terhadap penampilan mereka, sekaligus mempromosikan gaya hidup yang lebih sadar akan kesehatan dan kebersihan. Persepsi negatif terkait kemungkinan berlebihan dalam ekspresi feminim atau dampaknya terhadap orientasi seksual, fokus pada aspek perawatan diri dapat menjadi jembatan untuk membangun penerimaan yang lebih luas. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku mahasiswa yang mulai memperhatikan

penampilan mereka setelah terpapar konten metroseksual, menunjukkan bahwa pengaruh edukatif lebih dominan dibandingkan dengan kekhawatiran yang muncul. Dengan demikian, pandangan terhadap sifat feminim pria, khususnya lelaki melambai, dapat diubah jika dikaitkan dengan nilai-nilai positif seperti perawatan diri, kesehatan, dan pengembangan rasa percaya diri

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan Fenomenologi milik Martin Heidegger (Wita, 2022) Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah menggali pemahaman yang mendalam mengenai konstruksi sosial remaja perempuan terhadap kelompok lelaki melambai. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial berdasarkan pengalaman, interaksi, dan konteks sosial mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan bagaimana fenomena tertentu dipersepsikan dan dibentuk melalui proses sosial. Pendekatan ini dipilih penulis karena tidak hanya memberikan ruang untuk eksplorasi mendalam terhadap pandangan informan, tetapi juga memungkinkan penulis untuk memahami bagaimana realitas sosial terbentuk melalui interaksi sehari-hari. Kualitatif tidak berfokus pada pengukuran angka atau statistik, tetapi pada narasi, pengalaman, dan makna yang sering kali bersifat kompleks. Dengan demikian, saya dapat menjelaskan bagaimana perspektif remaja perempuan terhadap kelompok lelaki melambai terbentuk dari interaksi sosial dan budaya yang ada di lingkungan mereka. Penelitian ini juga menggunakan fenomenologi oleh Martin Heidegger yang bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif individu. Fenomenologi membantu penulis memahami bagaimana informan memaknai pengalaman mereka dalam konteks sosial tertentu. Dalam konteks penelitian ini, penulis ingin menggali bagaimana remaja perempuan memandang, berinteraksi, dan membentuk pemahaman mereka tentang kelompok lelaki melambai.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1. Eksternalisasi Remaja Perempuan tentang Kelompok Lelaki Melambai

Pada tahap ini, individu atau kelompok mulai menunjukkan dan memperlihatkan perilaku atau tindakan tertentu dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya diterima dan dipahami oleh anggota masyarakat lainnya. (Fadly Wijayakusuma, 2021) Eksternalisasi ini mencerminkan bagaimana makna terbentuk dan dipahami melalui interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, tindakan melambai yang dilakukan oleh kelompok lelaki di Surabaya dapat dipahami sebagai salah satu bentuk perilaku sosial yang diekspresikan dalam interaksi mereka dengan remaja perempuan. Pada tahap eksternalisasi (Searle, 1997) remaja perempuan dalam penelitian

ini mulai memaknai tindakan kelompok lelaki yang melambai sebagai bagian dari realitas sosial yang dapat diterima dan dihargai dalam interaksi sosial mereka.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh, terlihat bahwa eksternalisasi terhadap tindakan melambai ini tidak hanya terbatas pada isyarat fisik semata, tetapi juga dikaitkan dengan pandangan mengenai keramahan, kepedulian, dan fleksibilitas individu lelaki. Eksternalisasi ini menjadi bagian dari konstruksi sosial yang membentuk pandangan remaja perempuan terhadap hubungan mereka dengan lelaki. Eksternalisasi mengacu pada bagaimana perilaku yang awalnya hanya merupakan tindakan fisik atau kebiasaan sosial dipahami dan diterima sebagai bagian dari realitas sosial. Dalam konteks ini, tindakan melambai yang dilakukan oleh kelompok lelaki dipersepsikan oleh remaja perempuan sebagai bentuk komunikasi yang positif dan penuh perhatian. Tindakan ini tidak hanya dianggap sebagai gerakan fisik, tetapi juga sebagai isyarat dari individu yang ramah dan peduli terhadap orang lain. Salah satu informan menyatakan:

"Sepenglihatanku, temenku yang bisa dibilang melambai ini dia orangnya fleksibel meskipun dia cowo sendiri enak banget diajak curhat, dan peduli sama orang yang lagi cerita sama dia." (7 November 2024)

D menggambarkan tindakan melambai sebagai sebuah perilaku yang menyiratkan kepedulian dan fleksibilitas. Informan melihat bahwa meskipun individu yang melambai adalah seorang laki-laki, ia mampu menunjukkan perhatian yang mendalam, bahkan dalam situasi pribadi seperti berbagi curhatan. Ini menunjukkan bahwa eksternalisasi terhadap tindakan melambai ini lebih dari sekadar isyarat fisik, melainkan juga mengandung makna sosial yang lebih dalam, yaitu tentang bagaimana individu memperlakukan satu sama lain dengan empati dan rasa peduli. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Dy:

"Dia itu ena diajak ngobrol, apalagi sama temen-temennya yang samasama pecinta K-pop." (9 November 2024)

Pernyataan Dy ini menunjukkan bagaimana eksternalisasi terhadap tindakan melambai dipengaruhi oleh kesamaan minat atau hobi. Ketika individu berbagi minat yang sama, dalam hal ini kecintaan terhadap K-pop, tindakan seperti melambai dianggap lebih sebagai bentuk komunikasi yang ramah dan menyenangkan. Interaksi antara remaja perempuan dan kelompok lelaki yang melambai menjadi lebih cair, seolah-olah tidak ada batasan yang menghambat mereka untuk saling berinteraksi, bahkan dengan berbagi aktivitas atau minat Bersama.

Temuan dari wawancara dengan D dan Dy menunjukkan bahwa eksternalisasi terhadap kelompok lelaki yang melambai dapat berkontribusi pada perubahan dalam konstruksi sosial gender. Tindakan melambai, yang secara tradisional mungkin dianggap sebagai bentuk perhatian ringan atau bahkan gangguan oleh sebagian orang, mulai dipahami sebagai ekspresi

empati yang lebih mendalam dalam konteks sosial yang lebih terbuka. Remaja perempuan mulai melihat bahwa tindakan melambai adalah perilaku yang tidak hanya terbatas pada ekspektasi tradisional terhadap perilaku laki-laki, tetapi juga dapat mencerminkan sifat perhatian dan dukungan (Abbott dkk., 2005) Sebagai contoh, D menganggap kelompok lelaki yang melambai ini sebagai individu yang "fleksibel" dan mudah beradaptasi dengan berbagai situasi sosial, termasuk mendengarkan curhatan teman-temannya.

Hal ini mencerminkan perubahan pandangan yang lebih fleksibel tentang peran gender, di mana tindakan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki dianggap juga bisa menunjukkan sisi kelembutan dan empati, tanpa menurunkan nilai maskulinitas mereka. Namun demikian, eksternalisasi ini tidak bersifat seragam di seluruh kalangan remaja perempuan. Terdapat faktor-faktor kontekstual, seperti latar belakang sosial dan budaya, yang memengaruhi bagaimana tindakan melambai dipersepsikan. Di beberapa daerah atau kelompok yang lebih konservatif, eksternalisasi terhadap tindakan melambai mungkin tetap terbatas pada pemahaman yang lebih tradisional, di mana interaksi antara remaja perempuan dan lelaki masih dianggap lebih formal atau terkendali. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, terdapat kecenderungan untuk mengartikan tindakan melambai sebagai bentuk perhatian yang ramah dan positif, terutama di kalangan remaja perempuan di kawasan perkotaan.

Eksternalisasi terhadap kelompok lelaki yang melambai dalam penelitian ini menunjukkan perubahan signifikan dalam cara remaja perempuan memahami hubungan antar gender. Melalui eksternalisasi, tindakan yang semula dianggap sebagai isyarat fisik biasa, seperti melambai, kini dipahami sebagai ekspresi perhatian, empati, dan dukungan. Remaja perempuan, seperti yang tercermin dalam wawancara dengan D dan Dy, melihat kelompok lelaki yang melambai sebagai individu yang ramah, fleksibel, dan peduli terhadap teman-temannya. Namun, perlu dicatat bahwa meskipun eksternalisasi ini membawa makna positif, perbedaan interpretasi tetap ada bergantung pada latar belakang sosial dan budaya remaja. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar remaja perempuan di kawasan perkotaan mulai melihat tindakan melambai sebagai bentuk perhatian yang menyenangkan, kelompok yang lebih konservatif masih memandangnya dengan lebih hati-hati.

Dengan demikian, eksternalisasi ini menunjukkan adanya perbedaan dalam konstruksi sosial gender yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya yang lebih luas. Temuan ini menggambarkan bahwa eksternalisasi terhadap kelompok lelaki yang melambai berperan penting dalam membentuk konstruksi sosial remaja perempuan terhadap interaksi antara laki-

laki dan perempuan. Eksternalisasi ini tidak hanya terkait dengan pemahaman terhadap perilaku fisik semata, tetapi juga menyangkut pemaknaan sosial yang lebih dalam, seperti empati, perhatian, dan fleksibilitas individu. Pengaruh media sosial dan dinamika sosial di Surabaya juga turut memperkaya proses eksternalisasi ini, menciptakan pemahaman yang lebih terbuka dan fleksibel mengenai hubungan antar gender.

3.2. Objektivitas Lelaki Melambai

Dalam tahap objektivasi, remaja perempuan mulai mengenali dan mengakui karakteristik-karakteristik tertentu dari kelompok lelaki yang melambai, yang terlihat melalui interaksi langsung mereka, terutama terkait dengan empati dan kepekaan emosional. Setelah berinteraksi dengan kelompok lelaki yang melambai, remaja perempuan mulai melihat mereka tidak hanya sebagai individu yang melakukan tindakan fisik (melambai), tetapi juga sebagai individu yang memiliki nilai-nilai sosial yang lebih dalam, seperti perhatian terhadap perasaan orang lain dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial di sekitar mereka. Dalam wawancara dengan Hy menjelaskan:

“Ya, dia itu menyesuaikan yang cerita, jadi bisa bikin nyaman yang ngobrol, padahal lawan bicaranya itu cewek.” (9 November 2024)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Hy mengamati bahwa lelaki yang melambai memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lawan bicaranya, terutama dengan remaja perempuan, untuk menciptakan suasana yang nyaman. Kemampuan ini dianggap sebagai bentuk empati, di mana lelaki yang melambai bisa merasakan situasi emosional orang lain dan berusaha menyesuaikan diri agar interaksi menjadi lebih menyenangkan. Hy menilai bahwa sifat fleksibilitas ini membuat lelaki yang melambai terlihat lebih ramah dan dapat dipercaya dalam berkomunikasi, baik dalam situasi santai maupun lebih serius. Devynya juga memberikan pandangan yang serupa mengenai cara kelompok lelaki yang melambai berinteraksi dengan orang lain. Dy menyatakan:

“Dia ena kalo dia ajak ngobrol santai terus excited jadi nyenengin lawan bicaranya.” (9 November 2024)

Pengamatan informan, lelaki yang melambai memiliki gaya berbicara yang santai dan penuh semangat, yang menciptakan suasana positif dalam percakapan. Dy melihat bahwa antusiasme dan kegembiraan lelaki tersebut dalam berbicara membuat lawan bicaranya merasa dihargai dan diperhatikan. Dengan gaya berbicara yang ekspresif dan penuh energi, lelaki tersebut mampu mengundang rasa nyaman pada remaja perempuan, memberikan kesan bahwa mereka peduli dan peka terhadap kebutuhan emosional orang lain. D juga menyoroti gerakan tangan yang ekspresif saat lelaki yang melambai berbicara. D mengatakan,:

“Gerakan tangannya waktu cerita itu ekspresif.” (7 november 2024)

Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi tubuh, seperti gerakan tangan, juga berperan penting dalam membentuk pandangan remaja perempuan terhadap kelompok lelaki yang melambai. Gerakan tangan yang ekspresif ini memberi kesan bahwa lelaki tersebut tidak hanya berbicara, tetapi juga mengekspresikan perasaan mereka melalui bahasa tubuh. Ini mencerminkan kepekaan emosional mereka, yang memudahkan remaja perempuan untuk merasakan perhatian dan kepedulian yang tulus dalam interaksi sosial mereka. Melalui pengamatan dan pengakuan yang diberikan oleh informan terlihat jelas bahwa remaja perempuan mulai mengobjektifikasi kelompok lelaki yang melambai, dengan cara melihat mereka sebagai individu yang tidak hanya terbuka dan ramah, tetapi juga penuh empati dan kepekaan emosional. Mereka menyadari bahwa tindakan melambai bukan hanya sekadar gerakan fisik, tetapi mencerminkan sikap empatik dan perhatian terhadap orang lain.

Pengakuan terhadap karakteristik-karakteristik ini menunjukkan bahwa remaja perempuan mampu mengenali kualitas yang lebih dalam dalam diri lelaki yang melambai, yang membuat mereka merasa dihargai dan nyaman. Hal ini menandakan perubahan dalam konstruksi sosial remaja perempuan terhadap hubungan antar gender, di mana mereka mulai menerima bentuk ekspresi sosial yang lebih beragam dan lebih sensitif terhadap perasaan orang lain, terlepas dari jenis kelamin.

3.3. Internalisasi Remaja Perempuan tentang Kelompok Lelaki Melambai

Pada tahap internalisasi, remaja perempuan mulai mengadopsi dan menerima konsep gender yang lebih fleksibel, yang memungkinkan mereka untuk memandang kelompok lelaki yang melambai sebagai teman yang suportif dan menyenangkan, asalkan mereka memahami dan menghormati batasan-batasan sosial yang ada. Dalam hal ini, kelompok lelaki yang melambai tidak lagi sekadar dipandang melalui kaca mata peran gender tradisional, melainkan sebagai individu yang dapat diterima dalam interaksi sosial, selama mereka tetap menjaga norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pernyataan D pada wawancara menyatakan:

"Sebenarnya aku juga gaada masalah sama mereka, selama mereka ga diluar batas."(7 November 2024)

Pernyataan ini mencerminkan sikap D yang menganggap tindakan melambai sebagai hal yang bisa diterima selama kelompok lelaki tersebut tidak melanggar batasan yang ada. D menunjukkan bahwa ia tidak terikat pada pandangan tradisional yang terlalu ketat terhadap peran gender, tetapi lebih mengutamakan penghormatan terhadap norma sosial. Dengan kata lain, meskipun tindakan melambai tersebut bisa dianggap melanggar norma

gender yang lebih konvensional, selama lelaki yang melambai memahami dan menjaga batasan sosial yang ada, D merasa nyaman dengan interaksi tersebut. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Hy yang mengatakan:

"Aku nerima nerima aja asal dia tau batasan dan masih ingat norma sosial dan jangan sampai lupa diri." (9 November 2024)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Hy mulai menerima tindakan melambai, tetapi dengan catatan bahwa lelaki yang melambai harus tetap mengingat dan mengikuti norma sosial yang berlaku. Bagi Hy, batasan-batasan ini penting untuk menjaga kenyamanan dalam berinteraksi, meskipun ia tidak keberatan dengan ekspresi sosial yang lebih fleksibel. Ini menandakan bahwa Hy menginternalisasi pemahaman bahwa peran gender dapat diekspresikan dengan cara yang lebih terbuka, tetapi tetap mengharuskan adanya pemahaman terhadap konteks sosial dan norma yang ada. Dy juga memberikan pandangan yang hampir serupa, dengan mengatakan:

"Aku gapapa mereka selama dia bisa menyesuaikan dan ingat kodratnya, selama mereka dapat menyesuaikan diri dengan norma sosial dan ingat kodratnya." (7 November 2024)

Hal ini menunjukkan bahwa Dy, meskipun lebih menerima ekspresi sosial yang lebih bebas, tetap mengharapkan adanya pemahaman terhadap peran tradisional dalam batas tertentu. Dy menganggap bahwa meskipun kelompok lelaki yang melambai dapat menunjukkan sifat fleksibilitas dalam berinteraksi, mereka tetap harus ingat dengan peran dasar mereka sebagai lelaki, sesuai dengan ekspektasi sosial yang ada. Dari pengakuan-pengakuan ini, terlihat jelas bahwa remaja perempuan mulai menginternalisasi pandangan yang lebih fleksibel mengenai peran gender dalam masyarakat. Mereka tidak lagi terbatas pada pandangan tradisional yang menganggap peran gender sebagai sesuatu yang kaku dan tidak bisa berubah.

Sebaliknya, mereka lebih menerima ekspresi individu yang lebih terbuka, tetapi tetap menekankan pentingnya pemahaman terhadap norma sosial dan batasan yang ada. Dalam hal ini, kelompok lelaki yang melambai dipandang sebagai teman yang bisa diterima dan menyenangkan, selama mereka dapat beradaptasi dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, serta menghormati batasan-batasan yang ada.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya perubahan dalam konstruksi sosial remaja perempuan terhadap kelompok lelaki yang melambai. Pada tahap eksternalisasi, remaja perempuan memandang tindakan melambai sebagai bentuk perhatian dan empati yang diekspresikan dalam interaksi sosial. Pada tahap objektivasi, mereka mulai mengakui karakteristik seperti kepekaan emosional dan kemampuan menyesuaikan diri yang

membuat interaksi tersebut menjadi lebih menyenangkan dan nyaman. Di tahap internalisasi, remaja perempuan mulai menerima konsep gender yang lebih fleksibel, sehingga mereka memandang kelompok lelaki yang melambai sebagai teman yang suportif dan menyenangkan, meskipun tetap mengharapkan adanya pemahaman terhadap norma sosial dan batasan yang ada. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja perempuan di Surabaya semakin mampu mengadopsi pandangan yang lebih terbuka terhadap peran gender, meskipun mereka tetap mempertahankan norma-norma sosial yang ada. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan dalam cara remaja perempuan memahami dan berinteraksi dengan kelompok lelaki, yang sebelumnya dianggap berdasarkan peran gender yang lebih kaku, tetapi kini lebih mengarah pada penerimaan terhadap keberagaman ekspresi gender dalam interaksi sosial mereka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan dalam cara remaja perempuan di Surabaya memaknai tindakan melambai yang dilakukan oleh kelompok lelaki. Pada tahap eksternalisasi, remaja perempuan mulai memandang melambai sebagai sebuah tindakan yang menunjukkan perhatian dan empati, bukan sekadar isyarat fisik. Mereka melihat bahwa tindakan tersebut melambangkan keramahan dan kepedulian, yang dapat terjadi meskipun pelakunya adalah lelaki.

Hal ini mengarah pada pemahaman yang lebih luas tentang peran sosial lelaki, yang tidak lagi terbatas pada stereotip maskulinitas yang kaku. Pada tahap objektivasi, remaja perempuan mulai mengakui bahwa kelompok lelaki yang melambai memiliki sifat-sifat empatik dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam interaksi sosial. Mereka melihat lelaki yang melambai sebagai individu yang peka terhadap perasaan orang lain, serta memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi lawan bicara.

Pandangan ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap karakteristik sosial lelaki yang lebih beragam, yang tidak terbatas pada peran tradisional mereka. Pada tahap internalisasi, remaja perempuan mulai menerima pandangan yang lebih fleksibel terhadap peran gender. Meskipun demikian, mereka tetap mengedepankan pentingnya pemahaman terhadap norma sosial dan batasan dalam berinteraksi. Kelompok lelaki yang melambai dipandang sebagai teman yang menyenangkan dan suportif, selama mereka tetap menghormati norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Temuan ini menggambarkan bahwa remaja perempuan di Surabaya

mulai menerima keberagaman ekspresi gender dalam interaksi sosial, meskipun tetap mengutamakan pemahaman terhadap batasan sosial yang ada.

Daftar Pustaka

- Abbott, P., Wallace, C., & Tyler, M. (2005). *An introduction to sociology: Feminist perspectives* (3rd ed). Routledge.
- Ayuningrum, N. G. (2021). Analisis Wacana Kritis Komentar Seksual dalam Media Sosial Twitter Laki-Laki Bereksresi Gender Feminin. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 2(2), 117–126. <https://doi.org/10.22146/jwk.3620>
- Fadly Wijayakusuma, P. K. (2021). Less Masculine, More Feminine dan Less Feminine, More Masculine: Laki-laki Mengekspresikan Androgini Melalui Fashion. *Emik*, 3(2), 137–159. <https://doi.org/10.46918/emik.v3i2.662>
- Febrianti Pohan, D., Fatra Deni P, I., & Rasyid, A. (2022). PERSEPSI MAHASISWA PERBANKAN SYARI'AH UIN SUMATERA UTARA DALAM CONTENT CREATOR METROSEKSUAL DI TIKTOK. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(11), 2665–2676. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i11.412>
- Octaviani, C. N., Prihantoro, E., Sariyati, & Banowo, E. (2022). GERAKAN FEMINISME MELAWAN BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA. *BroadComm*, 4(1), 23–35. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v4i1.232>
- Putri, Z., Nurunnisaa, E., Firman, V. D., Putri, J. N. I., Fattah, S. R. A., & Rusdi, A. (2021). *MENGATASI PROBLEMATIKA PENURUNAN KUALITAS AQIDAH DAN AKHLAK PADA REMAJA: WEBINAR ISLAMIC WISDOM DALAM PENCARIAN JATI DIRI PADA REMAJA*. 4(1).
- Searle, J. R. (1997). *The Construction of Social Reality*. Free Press.

- Shofi, M. A. (2022). Widow Stigma: A Critical Study of the Discrimination of Widow in Public (Islamic Perspective and Gender). *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 15(1), 30–45. <https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v15i1.767>
- Wita, G. (2022). *FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN SOSIAL SEBUAH STUDI TENTANG KONSTRUKSI MAKNA*. 06(2).
- Wiyono, T., & Muhid, A. (2020). Self-disclosure melalui media instagram: Dakwah bi al-nafsi melalui keterbukaan diri remaja. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 141. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.5834>